

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Kata "motif" diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata "motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.¹

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu: 1) kebutuhan, 2) dorongan, dan 3) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidak seimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Sebagai ilustrasi, siswa merasa bahwa hasil belajarnya rendah, padahal ia memiliki buku pelajaran yang lengkap, ia merasa memiliki cukup waktu, tetapi ia kurang mengatur waktu belajar. Waktu belajar yang digunakannya tidak memadai untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Ia membutuhkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, siswa mengubah cara-cara belajarnya. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu, tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar.²

Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah ketrampilan, pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapai

¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 73.

²Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 81.

suatu tujuan. Peserta didik akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencari prestasi, mendapat kedudukan dalam jabatan, menjadi politikus, dan memecahkan masalah. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.³

Setiap orang termotivasi dalam suatu cara tertentu. Seorang siswa mungkin tertarik pada pelajaran di kelas dan mencari tugas yang menantang, berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelas, serta mendapatkan nilai tinggi dalam proyek-proyek yang ditugaskan. Siswa lainnya mungkin lebih tertarik dengan sisi sosial sekolah, sering berinteraksi dengan teman sekelas, hampir setiap hari mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan mungkin mencalonkan diri sebagai ketua kelas. Siswa berikutnya mungkin berfokus pada bidang olah raga, unggul di kelas fisika, hamper disetiap siang dan akhir pekan bermain atau melihat permainan olahraga, dan mengikuti perkumpulan fitness. Siswa yang lain lagi mungkin karena ketidakmampuan belajar yang tidak terdeteksi, sifat pemalu, atau tubuh yang tidak berkoordinasi, maka ia termotivasi untuk menghindari aktivitas akademik, situasi sosial, atau aktivitas atletik.⁴

Dalam proses belajar mengajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak kan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwasesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Maslow sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Oleh Karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu akan membangkitkan

³ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Referensi, 2013), 196.

⁴ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI, 2012), 160.

minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.⁵

Jadi motivasi belajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, seorang siswa tidak akan melakukan kegiatan belajar jika siswa tersebut tidak mempunyai motivasi belajar atau tujuan belajar siswa. Sangat dibutuhkan adanya dorongan dari pihak keluarga, teman, dan guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Jika siswa mendapatkan motivasi untuk belajar maka ia akan sadar bahwa belajar sangatlah penting untuk dirinya, dan ia akan semangat dalam mengikuti kegiatan belajarnya.

b. Macam-macam Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

1) Motivasi dilihat dari bentuknya

a) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu dapat dipelajari sebagai contoh misalnya dorongan untuk makan, dorongan untuk minum dorongan untuk bekerja dan sebagainya motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara biologis. Dengan demikian motif tersebut mempunyai sifat biologis karena diperlukan manusia untuk kelanjutan kehidupan biologisnya.

b) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan. Motif ini sering disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara social sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk.⁶

2) Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Para ahli menyebutkan jenis motivasi ini menjadi dua jenis yaitu motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah

⁵ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 115.

⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 86.

seperti reflek, instink otomatis, nafsu, sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah yaitu kemauan

3) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

a) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari dasar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁷ Motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.⁸

Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi intrinsik muncul. Jadi, motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut atau seremonial.

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya. Motivasi ekstrinsik mungkin merupakan satu-satunya hal yang dapat membuat siswa antusias mengikuti pembelajaran di kelas secara sukses dan terlibat dalam perilaku produktif. Namun demikian, motivasi intrinsiklah yang akan bertahan lama dalam diri seseorang dalam jangka panjang. Motivasi ekstrinsik akan mendorong mereka memahami dan menerapkan apa yang telah dipelajari, serta menjaga keinginan mereka untuk terus membaca dan belajar tentang berbagai hal bahkan setelah mereka lulus sekolah.⁹

Jadi dari uraian di atas ada beberapa motivasi yang terjadi pada diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Ada motivasi intrinsik yakni timbul dari dalam diri seseorang, dalam hal ini siswa melakukan belajar karena betul-betul

⁷ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 155.

⁸ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, 212.

⁹ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, 176.

ingin mendapat pengetahuan, nilai atau ketrampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain. Sedangkan motivasi ekstrinsik yakni dari luar diri seseorang, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

c. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam suatu pembelajaran sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.¹⁰

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam:

1) Peran Motivasi Dalam Menentukan Penguatan Belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat di pecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang, apabila dia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu

2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

3) Menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar,

¹⁰Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 84.

sebaliknya seseorang yang tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar¹¹

Anak didik yang tidak mempunyai motivasi belajar (motivasi intrinsik) merupakan masalah yang memerlukan bantuan. Guru harus memberikan bantuan motivasi ekstrinsik. Sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar. Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah baik dorongan atau penggerak maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.¹²

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.¹³
- 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kegiatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. di sini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berada dalam kepastian perbuatan dan akal pikiran mencoba membedah nilai yang terpatrit dalam wacana, prinsip, dalil,

¹¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Semarang: PT Bumi Aksara, 2008, hlm. 27-29

¹² Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 122.

¹³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 85.

dan hukum, sehingga mengerti betul isi yang dikandungnya.

- 3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti anak didik akan mempelajari mata pelajaran di mana tersimpan sesuatu yang akan dicari itu. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar. Dengan tekun anak didik belajar. Dengan penuh konsentrasi anak didik belajar agar tujuannya mencari sesuatu yang ingin diketahui/dimengerti itu cepat tercapai. Segala sesuatu yang mengganggu pikirannya dan dapat membuyarkan konsentrasinya diusahakan disingkirkan jauh-jauh. Itulah peranan motivasi yang dapat mengarahkan perbuatan anak didik dalam belajar.¹⁴

Jadi motivasi belajar mempunyai fungsi sebagai pendorong usaha atau pencapaian prestasi. Dan motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Tanpa adanya tujuan maka siswa tidak mempunyai motivasi untuk melakukan kegiatan belajar.

d. Ciri-ciri Motivasi Belajar Siswa

Ada beberapa ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Ini dapat dikenali melalui proses belajar mengajar di kelas sebagaimana dikemukakan Brown (1981) sebagai berikut;

- 1) Tertarik kepada guru, artinya membenci atau bersikap acuh tak acuh
- 2) Tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan
- 3) Mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru
- 4) Ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas

¹⁴Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 124.

- 5) Ingin identitasnya diakui oleh orang lain
- 6) Selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali
- 7) Dan selalu terkontrol oleh lingkungannya

Sardiman mengemukakan bahwa ciri-ciri motivasi ada pada diri seseorang adalah;

- 1) Tekun dalam menghadapi tugas (dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- 2) Ulet menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
- 3) Menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah belajar
- 4) Lebih suka bekerja sendiri dan tidak bergantung pada orang lain
- 5) Tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya
- 7) Tak mudah melepaskan apa yang diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah¹⁵

Tinggi rendahnya motivasi belajar menunjukkan pada perbedaan kecenderungan individu dalam berusaha untuk meraih suatu prestasi. Terdapat enam karakteristik siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi menurut Sudjana yaitu;

- 1) Kesenangan atau kenikmatan untuk belajar, berarti menaruh perhatian dan minat terhadap kegiatan-kegiatan belajar dan merasa senang mengerjakan tugas-tugas sekolah dan rumah
- 2) Orientasi terhadap penguasaan materi, suatu kemampuan yang dimiliki siswa dalam menguasai materi-materi yang didapat di kelas
- 3) Hasrat ingin tahu, keinginan siswa dalam mencari hal-hal yang baru
- 4) Keuletan dalam mengerjakan tugas, siswa memusatkan sepenuhnya untuk menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah dan putus asa

¹⁵Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 83.

- 5) Keterlibatan pada tugas, siswa tekun dalam mengerjakan tugas, berkonsentrasi pada tugas dan meluangkan waktu untuk belajar
- 6) Orientasi terhadap tugas-tugas yang menantang, sulit dan baru

Apabila seseorang memiliki cirri-ciri seperti di atas, berarti seseorang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Cirri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Hal-hal itu semua harus dipahami benar oleh guru, agar dalam interaksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.¹⁶

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Seseorang dapat termotivasi oleh banyak faktor, yaitu faktor-faktor kognitif yang mempengaruhi tumbuhnya motivasi intrinsik diantaranya,¹⁷

1) Minat

Minat adalah suatu bentuk motivasi intrinsik. Siswa akan mengejar suatu tugas yang menarik minatnya mengalami efek positif yang signifikan seperti kesenangan, kegembiraan, dan kesukaan.¹⁸

2) Ekspektasi dan nilai

Sejumlah pakar mengemukakan bahwa motivasi untuk melakukan sebuah tugas tertentu tergantung pada dua variable yang bersifat subyektif. Variable pertama, siswa harus memiliki harapan yang tinggi (ekspektasi) bahwa mereka akan sukses dan variable kedua adalah nilai, keyakinan siswa bahwa ada manfaat langsung dan tidak langsung dalam pengerjaan sebuah tugas.¹⁹

3) Tujuan

Sebagian besar perilaku manusia mengarah pada tujuan tertentu. Beberapa tujuan merupakan sasaran jangka pendek dan temporer, beberapa tujuan

¹⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 84.

¹⁷Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, 178.

¹⁸Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, 178.

¹⁹Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, 179.

lainnya merupakan sasaran jangka panjang dan relative bertahan lama.²⁰

4) Atribusi

Atribusi adalah cara seseorang memandang penyebab dari suatu hasil. Ketika seseorang mencoba menjelaskan suatu kegagalan atau kesuksesan, ia sering mengatribusikannya pada salah satu atau lebih pada empat penyebab yaitu; kemampuan, usaha, tingkat kesulitan tugas, atau keberuntungan.²¹

Jadi, dalam motivasi ada faktor-faktor yang memengaruhinya yaitu minat, ekspektasi dan nilai, tujuan, dan atribusi. Dari keempat faktor itulah akan timbul motivasi dalam diri seseorang yang akan membantu seseorang dalam proses kegiatan pembelajaran.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar dan mengajar sebagai aktivitas utama di sekolah meliputi tiga unsur, yaitu tujuan pengajaran, pengalaman belajar mengajar dan hasil belajar. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah mengalami proses belajar dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.”²²

Semua bentuk kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, pada akhirnya selalu ingin diketahui hasilnya. Hasil dari kegiatan belajar dimaksud sebagai prestasi belajar. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.²³

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama

²⁰ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, 180.

²¹ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, 182.

²² Nana Sudjana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2006), 4.

²³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1998), 595.

seseorang tidak melakukan kegiatan. Qohar dalam jamarah mengatakan bahwa prestasi adalah sebagai hasil yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan.²⁴

Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik ataupun yang kurang baik, direncanakan atau tidak. Hal lain yang juga selalu terkait dalam waktu belajar adalah pengalaman, pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya.

Menurut Witherington belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang memanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang terbentuk ketrampilan.²⁵ Menurut Ibnu Khaldun belajar merupakan suatu proses mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat.²⁶

Prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang setelah mengalami proses belajar mengajar.²⁷

Hasil belajar dapat diperoleh melalui suatu mekanisme tertentu yang berupa penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa obyek yang

²⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung, PT Pustaka Setia, 2011), 137.

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 155.

²⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 107.

²⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 138.

dinilai adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku-tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Oleh sebab itu dalam penilaian hasil belajar, peran tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsure penting sebagai dasar dan acuan penilaian.²⁸

Sebagai kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, maka evaluasi hasil belajar/prestasi belajar memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan. Ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar/prestasi siswa secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni; ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.²⁹

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud antara lain:³⁰

- a) Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar dalam taksonomi Bloom. Seringkali disebut juga aspek ingatan. Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah, dan lain sebagainya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.³¹
- b) Pemahaman, kemampuan ini umumnya mendapat penekanan proses belajar-mengajar. Siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan

²⁸Nana Sudjana, *Evaluasi Pembelajaran*, 28.

²⁹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 201.

³⁰Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 49-50.

³¹Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 103.

dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.³²

- c) Penggunaan/penerapan, merupakan kemampuan menggunakan
 - d) generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi konkret dan/atau situasi baru. Untuk penggunaan/penerapan, siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.³³
 - e) Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran kebagian-bagian yang menjadi unsure pokok. Untuk analisis, siswa diminta untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.³⁴
 - f) Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru. Pada jenjang ini seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai factor yang ada.³⁵
 - g) Penilaian, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu. Dalam jenjang ini seseorang dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan suatu criteria tertentu.³⁶
- 2) Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku; seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama disekolah, motivasinya

³²Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, 106.

³³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 203.

³⁴Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 203.

³⁵Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, 112.

³⁶Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, 113.

yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya dan sebagainya. Ranah afektif ini oleh Krathwohl ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi kedalam lima jenjang, yaitu:³⁷

- a) Menerima (*receiving*), adalah kepekaan seseorang daalm menerima rangsangan (*stimulus*) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar.³⁸
- b) Menanggapi (*responding*), adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Contoh hasil belajar ranah afektif jenjang responding adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan.³⁹
- c) *Valuing* (menilai=menghargai), artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar, peserta didik di sini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik dan buruk.⁴⁰
- d) Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu system nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya. Untuk menunjukkan kemampuan mengorganisasi ini,

³⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 54.

³⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 54.

³⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 55.

⁴⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 55.

siswa diminta untuk mengorganisasikan nilai-nilai ke suatu organisasi yang lebih besar.⁴¹

- e) Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespons, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan. Dalam karakteristik ini, siswa diminta untuk menunjukkan kemampuannya dalam menjelaskan, member batasan, dan/atau mempertimbangkan nilai-nilai yang direspons.⁴²

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutnya dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.⁴³

Kibler, Barket, dan Miles mengemukakan taksonomi ranah tujuan psikomotorik sebagai berikut:

- a) Gerakan tubuh yang mencolok, merupakan kemampuan gerakan tubuh menekankan kepada kekuatan, kecepatan, dan ketepatan tubuh yang mencolok. Siswa harus mampu menunjukkan gerakan dengan menggunakan kekuatan tubuh, gerakan yang memerlukan kecepatan tubuh, gerakan yang memerlukan ketepatan posisi tubuh.
- b) Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, merupakan ketrampilan yang berhubungan dengan urutan atau pola dari gerakan yang dikoordinasikan, biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga, dan badan. Siswa harus

⁴¹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 206.

⁴²Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 206.

⁴³Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 58.

mampu menunjukkan gerakan-gerakan berdasarkan gerakan yang dicontohkan, dan/atau gerakan yang diperintahkan secara lisan.

- c) Perangkat komunikasi nonverbal, merupakan kemampuan mengadakan komunikasi tanpa kata. Siswa diminta untuk menunjukkan kemampuan berkomunikasi menggunakan bantuan gerakan tubuh dengan atau tanpa menggunakan alat bantu.
- d) Kemampuan berbicara, merupakan kemampuan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan. Siswa harus mampu menunjukkan kemahirannya memilih dan menggunakan kata atau kalimat sehingga informasi, ide, atau yang dikomunikasikannya dapat diterima secara mudah oleh pendengarnya.⁴⁴

Fungsi utama prestasi belajar adalah: 1) prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh peserta didik; 2) sebagai lambing pemuasan hasrat ingin tahu; 3) sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan; 4) sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan dan 5) prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik.⁴⁵

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*):

1) Faktor Intern

a) Faktor jasmaniah atau fisiologis

Kondisi jasmaniah atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. User dan Lilis mengatakan bahwa faktor jasmaniah, yaitu panca indra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar yang membawa kelainan tingkah laku.⁴⁶

⁴⁴Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 207-208.

⁴⁵HM Arifin, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 48.

⁴⁶HM Arifin, *Evaluasi Pendidikan*, 140.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu ia akan cepat lelah, kurang semangat, mudah pusing. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya.⁴⁷

b) Faktor Psikologis

(1) Kecerdasan/intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi-rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Slameto mengatakan bawa tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.⁴⁸

(2) Konsentrasi

Konsentrasi dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar. Di dalam konsentrasi ini keterlibatan mental secara detail sangat diperlukan, sehingga tidak “perhatian” sekadarnya.⁴⁹ Kesulitan berkonsentrasi merupakan indicator adanya masalah belajar yang dihadapi siswa, karena hal itu akan menjadi kendala di dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Untuk membantu siswa agar dapat konsentrasi dalam belajar tentu memerlukan waktu yang cukup lama, di samping menuntut ketelatenan guru.

⁴⁷ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2010), 36.

⁴⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 138.

⁴⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 40.

Akan tetapi dengan bimbingan, maka secara bertahap hal ini akan dapat dilakukan.⁵⁰

(3) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya.⁵¹ Motivasi di dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi di luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan Nampak melalui kesungguhan untuk terlibat di dalam proses belajar, antara lain Nampak melalui keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat, menyimpulkan pelajaran, mencatat, membuat resume, mempraktekan sesuatu, mengerjakan latihan-latihan dan evaluasi sesuai dengan tuntutan pembelajaran.⁵²

(4) Minat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat timbul dalam diri seseorang untuk memerhatikan, menerima dan melakukan sesuatu tanpa ada yang menyuruh dan sesuatu itu dinilai penting atau berguna bagi dirinya. Minat juga sangat memengaruhi hasil belajar seseorang. Minat yang tinggi dapat menuntun anak untuk belajar lebih baik lagi.⁵³

⁵⁰ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: CV ALFABETA, 2012), 181.

⁵¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 142.

⁵² Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, 180.

⁵³ Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 87.

(5) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.⁵⁴

(6) Pemahaman

Pemahaman atau comprehension dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Perlu diingat bahwa pemahaman tidak sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami.⁵⁵

Jadi faktor intern dalam belajar yaitu yang terdapat pada dalam diri seseorang yakni faktor jasmaniah/fisiologis dan faktor psikologis. Selama proses belajar berlangsung peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan memudahkan aktivitas belajar dengan baik pula.

2) Faktor Ekstern

a) Faktor keluarga

Hasbullah mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.⁵⁶ Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa, cara orang tua mendidik, relasi antara anggota

⁵⁴ Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 186.

⁵⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 43.

⁵⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 143.

keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.⁵⁷

b) Faktor sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar anak setelah keluarga dan masyarakat sekitar. Faktor lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi belajar anak yaitu, guru, metode mengajar, kurikulum sekolah, relasi guru dengan siswa, relasi antar anak, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu, standar pelajaran, keadaan gedung, dan tugas rumah. Waktu yang lama bukanlah jaminan prestasi belajar yang dihasilkan akan maksimal, sebab bukan waktu yang penting dalam belajar melainkan kesiapan sistem memori siswa dalam menyerap, mengelola, dan menyimpan informasi dan pengetahuan yang dipelajari siswa.⁵⁸

c) Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor-faktor itu yaitu, kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar anak.⁵⁹ Dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak karena dalam pergaulan sehari-hari, seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Misalnya, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar, kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.⁶⁰

Jadi, selain faktor intern ada juga faktor ekstern yang mempengaruhi proses pembelajaran, yakni keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan dimana siswa sering berinteraksi dalam kesehariannya

⁵⁷Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, 41.

⁵⁸Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, 95.

⁵⁹Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, 49.

⁶⁰Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 144.

sehingga sangat berpengaruh terhadap bagaimana belajarnya, kapan waktu belajarnya, ada yang mendorongnya untuk belajar apa tidak dan sebagainya. Sekolah merupakan tempat kedua setelah keluarga untuk belajar, jadi sarana sekolah sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Dan lingkungan masyarakat juga merupakan faktor yang mendukung/menghambat belajar siswa.

3. Pemisahan Kelas Antara Peserta Didik Laki-Laki dengan Perempuan

a. Pengertian pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dengan perempuan

Pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan adalah pengelompokan antara siswa dan siswi dengan ruang terpisah, ada pula yang menggunakan istilah *segregasi* kelas berbasis *gender*. *Gender* dalam Bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin dalam fenomena sosial budaya *gender* diartikan sebagai dampak sosial yang muncul dalam suatu masyarakat karena adanya perbedaan atas dasar jenis kelamin.⁶¹

Gender merupakan konsep hubungan sosial yang membedakan (memisahkan atau memisahkan) fungsi dan peran antara perempuan dan laki-laki itu tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai kehidupan dan pembangunan.⁶²

Istilah *gender* pada awalnya dikembangkan sebagai suatu analisis ilmu sosial oleh Ann Oakley, dan sejak saat itulah menurutnya *gender* lantas dianggap sebagai alat analisis yang baik untuk memahami persoalan diskriminasi terhadap kaum perempuan secara umum. *Gender* berbeda dengan jenis kelamin (seks). Seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Oleh karena itu, konsep jenis kelamin digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan unsur biologis dan anatomi

⁶¹ Umi Sumbuha, *Spektrum Gender*, (Malang: UIN Malang Press), 2008, 9.

⁶² J. Dwi Narwoko dan Bagong Yuryanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2004, 335.

tubuh.⁶³ Sedangkan *gender* adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. *Gender* adalah kelompok atribut dan perilaku yang dibentuk secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan.⁶⁴ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa istilah jenis kelamin berbeda dengan istilah *gender*, dimana jenis kelamin merupakan pembedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis dengan jelas, sedangkan *gender* merupakan atribut yang digunakan masyarakat untuk pembedaan antara laki-laki dan perempuan.

Kaitannya dengan pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan pada lembaga sekolah, interaksi sosial yang terjadi yaitu antara siswa dengan siswa, dan siswi dengan siswi, dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstra-kulikuler bahkan tempat olah raga, kantin, dan tempat ibadahpun terpisah.⁶⁵ Jadi dapat dipahami bahwa pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan adalah pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin yang berbeda saat berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah, dengan kata lain kelasnya terdiri dari kelas khusus laki-laki dan kelas khusus perempuan.

b. Tujuan pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dengan perempuan

Pengelompokan kelas berdasarkan jenis kelamin bertujuan agar peserta didik laki-laki peserta didik perempuan mampu memimpin kelasnya masing-masing tanpa ada yang mendominasi. Dengan pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan tersebut akan menciptakan interaksi sosial antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok ataupun peserta didik laki-laki dan perempuan dengan berjalan semestinya tanpa menghiraukan perbedaan jenis kelamin.⁶⁶

Pemisahan kelas ini akan memberikan kenyamanan dan terbentuknya suasana kondusif di dalam kelas. Akan muncul keleluasaan pada siswa untuk mengekspresikan

⁶³ J. Dwi Narwoko dan Bagong Yuryanto, *Sosiologi Teks*, 314

⁶⁴ J. Dwi Narwoko dan Bagong Yuryanto, *Sosiologi Teks*, 314

⁶⁵ Megasari dkk "Pola Interaksi Berbasis Gender dalam Pembelajaran Sosiologi Siswa Kelas X" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, (2014): 2.

⁶⁶ Megasari dkk "Pola Interaksi Berbasis Gender", 7-10.

dirinya dalam seluruh aspek pembelajaran. Dengan adanya pemisahan kelas maka peserta didik tidak ada rasa malu untuk mengutarakan pendapatnya, berani untuk berbicara, dan tidak takut jika peserta didik tersebut salah dalam berbicara atau menggunakan bahasa. Kebanyakan peserta didik malu untuk berbicara karena takut salah dalam menggunakan bahasa Indonesia.⁶⁷

c. Dasar pengelompokan peserta didik

Pengelompokan lazim dikenal dengan *grouping* didasarkan atas pandangan bahwa disamping peserta didik tersebut mempunyai kesamaan, juga mempunyai perbedaan. Kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik melahirkan pemikiran penempatan pada kelompok yang sama, sementara perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik melahirkan pemikiran pengelompokan mereka pada kelompok yang berbeda.⁶⁸

Pengelompokan bukan dimaksudkan untuk mengotak-ngotakan peserta didik, melainkan justru bermaksud membantu mereka agar dapat berkembang seoptimal mungkin.⁶⁹

Alasan pengelompokan peserta didik juga didasarkan atas realitas bahwa peserta didik secara terus menerus bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik satu dengan yang lainnya berbeda. Agar peserta didik yang cepat tidak mengganggu peserta didik yang lambat dan sebaliknya, maka dilakukanlah pengelompokan peserta didik, tidak jarang dalam pengajaran yang menggunakan sistem klasikal, peserta didik yang lambat, tidak akan dapat mengejar peserta didik yang cepat.⁷⁰

Menurut William A Jeager dalam pengelompokan peserta didik dapat didasarkan kepada:⁷¹

- 1) Fungsi integrasi, yaitu pengelompokan yang didasarkan atas kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik.

⁶⁷ Taqiyudin An Nabhani, *Sistem Pergaulan dalam Islam*, (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2007), 51.

⁶⁸ Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 69.

⁶⁹ Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 70.

⁷⁰ Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 70.

⁷¹ Tim Desain Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 210.

Pengelompokan ini didasarkan menurut jenis kelamin, umur dan sebagainya. Pengelompokan berdasarkan fungsi ini menghasilkan pembelajaran yang bersifat klasikal.

- 2) Fungsi perbedaan, yaitu pengelompokan peserta didik didasarkan kepada perbedaan-perbedaan yang ada dalam individu peserta didik, seperti minat, bakat, kemampuan dan sebagainya. Pengelompokan berdasarkan fungsi ini menghasilkan pembelajaran individual.

d. Jenis-jenis pengelompokan peserta didik

Michun (1960) mengemukakan dua jenis pengelompokanpeserta didik:

- 1) *Abilitygrouping*, *Abilitygroup* adalah pengelompokan berdasarkan kemampuan di dalam setting sekolah.
- 2) *Sub-grouping with in the class*, *Sub-grouping with in the class* adalah pengelompokan berdasarkan kemampuan dalam setting kelas.

Pengelompokan yang didasarkan atas kemampuan adalah suatu pengelompokan dimana peserta didik yang pandai dikumpulkan dengan yang pandai, yang kurang pandai dikumpulkan dengan yang kurang pandai. Sementara pengelompokan dalam setting kelas adalah suatu pengelompokan dimana peserta didik pada masing-masing kelas, dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Pengelompokan ini juga memberi kesempatan pada masing-masing individu untuk masuk kedalam lebih dari satu kelompok. Adapun masing-masing kelas demikian dapat dibentuk berdasarkan karakteristik individu. Ada beberapa macam kelompok kecil didalam kelas, yaitu: *interest grouping*, *special need-grouping*, *team grouping*, *tutorial grouping*, *research grouping*, *full-class grouping*, *combined-class grouping*.

- 1) Pengelompokan Berdasarkan Minat (*interest grouping*)

Interest grouping adalah pengelompokan yang didasarkan atas minat peserta didik. Peserta didik yang berminat pada pokok bahasan tertentu, pada kegiatan tertentu, pada topik tertentu, membentuk kedalam suatu kelompok.

- 2) Pengelompokan Berdasarkan Kebutuhan Khusus (*special need grouping*)

Special need-grouping adalah pengelompokan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan khusus peserta didik. Peserta didik yang sebenarnya sudah tergabung dalam kelompok-kelompok, dapat membentuk kelompok baru untuk belajar ketrampilan khusus.

- 3) Pengelompokan Beregu (*team grouping*)

Teamgrouping adalah suatu kelompok yang terbentuk karena dua atau lebih peserta didik ingin bekerja atau belajar secara bersama memecahkan masalah-masalah khusus.

- 4) Pengelompokan Tutorial (*tutorial grouping*)

Tutorial grouping adalah suatu pengelompokan dimana peserta didik bersama-sama dengan guru merencanakan kegiatan-kegiatan kelompoknya. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh kelompok bersama dengan guru tersebut, telah disepakati terlebih dahulu. Antara kelompok satu dengan yang lain, bisa berbedakegiatannya, karena mereka sama-sama mempunyai otonomi untuk menentukan kelompok-nya masing-masing.

- 5) Pengelompokan Penelitian (*research grouping*)

Research grouping adalah suatu pengelompokan dimana dua atau lebih peserta didik menggarap suatu topik khusus untuk dilaporkan di depan kelas. Bagaimana cara penggarapan, penyajian serta sistem kerja yang dipergunakan bergantung kepada kesepakatan anggota kelompok.

- 6) Pengelompokan Kelas Utuh (*full-class grouping*)

Full-class grouping adalah pengelompokan dimana peserta didik secara bersama-sama mempelajari dan mendapatkan pengalaman di bidang seni. Misalnya saja kelompok yang berlatih drama, musik, tari dan sebagainya.

- 7) Pengelompokan Kombinasi (*combined-class grouping*)

Combined-class grouping adalah suatu pengelompokan dimana dua atau lebih kelas yang dikumpulkan dalam satu ruangan untuk bersama-

sama menyaksikan film, slide TV, dan media audio visual lainnya.

e. Pandangan Islam terhadap pemisahan peserta didik laki-laki dan perempuan

Pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan yang bukan mahromnya merupakan ajaran dari agama Islam agar peserta didik dapat menjaga pandangan sehingga terhindar dari hal yang dilarang seperti zina. Dalam Al Qur'an surat An Nur ayat 30 Allah berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ
ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".

Dalam Al Qur'an surat Al Ahzab ayat 53 Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ
يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرٍ نَّظِيرِينَ إِنَّهُ وَلَٰكِنْ إِذَا
دُعِيتُمْ فَأَدْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَعْسِفِينَ
لِحَدِيثٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذَىٰ النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي
مِنْكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي ۚ مِنَ الْحَقِّ ۚ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ
مَتَعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ۚ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ
لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ

اللَّهِ وَلَا أَنْ تَتَكَبَّرَ أَرْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَالِكُمْ

كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٨٤﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya, tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu nabi lalu nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih Suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.

Berikut hadits tentang dianjurkannya pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan:

لَوْ تَرَكْنَا هَذَا الْبَابَ لِلنِّسَاءِ قَالَ نَافِعٌ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ ابْنُ عُمَرَ حَتَّى مَاتَ (رواه أبو داود رقم (٤٨٤) في كتاب الصلاة باب التشديد في ذلك)

Artinya : “Hendaknya kita khususkan pintu ini untuk wanita.’ Nafi berkata, ‘Maka Ibnu Umar tidak pernah masuk lewat pintu itu hingga wafat.” (HR. Abu Daud, no. 484 dalam kitab ‘Ash-Shalah, bab Sikap keras dalam masalah ini)

Dari Abu Hurairah dia berkata, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

حَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوْلَاهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ
آخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوْلَاهَا (رواه مسلم رقم ٦٦٤)

Artinya : “Sebaik-baik barisan laki-laki adalah barisan pertamanya dan seburuk-buruknya adalah barisan akhirnya. Sebaik-baik barisan wanita adalah barisan akhirnya dan seburuk-buruknya adalah barisan pertamanya.” (HR. Muslim, no. 664)

Ini merupakan dalil-dalil yang sangat terang tentang larangan syariat terhadap terjadinya ikhtilath, maka semakin jauh laki-laki dari barisan wanita, semakin baik baginya, dan wanita yang semakin jauh dari barisan laki-laki, semakin baik baginya.

Jika masalah seperti ini diberlakukan di masjid padahal ia adalah tempat ibadah yang suci dimana laki-laki dan wanita umumnya menjauh dari perkara yang dapat membangkitkan birahi, maka memberlakukan ketentuan ini di tempat selainya tidak diragukan lagi bahwa hal tersebut lebih utama.

Ayat Al-Qur’an dan Hadits di atas merupakan dasar dianjurkannya pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Karena jika tidak dipisahkan dikhawatirkan terjadinya pergaulan laki-laki dan perempuan secara bebas, dan menimbulkan syahwat antara keduanya.

Islam tidak mentolerir percampuran laki-laki dan perempuan dalam sebuah sekolah dan universitas. Sebab, sesungguhnya mencampurkan mereka dapat merusak akhlak dan nilai-nilai luhur dalam Islam. Selain itu juga bisa menimbulkan penyakit ruhani. Syariat benar-benar mengharamkan pergaulan bebas dan masyarakat juga akan memberikan sanksi terhadap pola pergaulan tersebut.⁷²

⁷² Syekh Khalid bin Abdurrahman al-‘ik, *Kitab Fiqih Mendidik Anak*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 368.

Islam bekerja di atas batas-batas relasi antara laki-laki dan perempuan. Dan, dengan keluar dari batas-batas ini, membolehkan percampuran diantara keduanya, serta memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi mereka, dengan alibi untuk memperbaiki hubungan dan mengakrabkan antara pemuda dan pemudi serta menganggap pertemuan dan percakapan diantara laki-laki dan perempuan sebagai hal yang lumrah, maka hal semacam itu tidak lain adalah sebuah penistaan terhadap agama, akhlak, jiwa, dan merupakan bentuk westernisasi Islam. Buah dari kebudayaan Barat tersebut tidak lain adalah banyaknya fitnah.⁷³ Jadi dapat disimpulkan, percampuran antara laki-laki dan perempuan sebenarnya tidak diperkenankan dalam ajaran agama Islam, meskipun dengan alasan proses pembelajaran.

f. Pendapat dari beberapa ahli mengenai pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan

1) Al Qabisi, seorang tokoh pendidikan Islam

Pencampuran belajar antara murid laki-laki dan perempuan dalam satu tempat dikenal dengan istilah *Co-Educational Clases*. Al Qabisi tidak setuju bila murid laki-laki dan perempuan dicampur dalam satu kelas atau *kuttab* sehingga anak itu harus tetap belajar sampai usia baligh hal ini akan menimbulkan hal yang tidak baik. Karena anak yang berusia muharriqah (masa pubertas/remaja) tidak memiliki ketenangan jiwa dan timbul dorongan kuat untuk mempertahankan jenis kelaminnya dan dikhawatirkan akan timbul hal-hal yang tidak baik dan merusak moralnya.⁷⁴

Bagi Al qabisi, dalam mengikuti pembelajaran agama kebebasan diberikan pada siapa saja. Al Qabisi sendiri tidak menetapkan umur dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Walaupun diberikan kebebasan, namun pencampuran antara laki-laki dan perempuan tetap perlu dijaga. Hal ini untuk menghindari timbulnyamasalah sosial yang menyimpang dari tujuan pendidikan, maka langkah yang diambil Al Qabisi adalah memisahkan antara

⁷³ Syekh Khalid bin Abdurrahman al-'ik, *Kitab Fiqih Mendidik Anak*.

⁷⁴ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran-aliran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 72.

pelajar laki-laki dan perempuan di sekolah yang terpisah.⁷⁵

Apa yang dikatakan Al Qabisi sangat sesuai dengan ajaran Islam dan saling mendukung satu sama lain. Karena pada usia remaja, terjadi banyak perubahan yang dialaminya, bagi dari segi fisik maupun psikologi. Yang menjadi masalahnya terletak pada tidak seimbangannya perkembangan pada perubahan psikologi anak. Selain itu, perkembangan psikologi anak juga harus tetap diarahkan agar sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga menurut Hannan Athiyah Ath-Thuri para orang tua harus memilihkan sekolah yang sesuai dengan anak perempuannya, baik dari segi siswa, tenaga pendidik, maupun administrasinya. Sekolah yang menjadi pilihan itu harus sekolah yang memperhatikan keistiqamahan beragama dan berakhlak.⁷⁶

2) Muhammad Salim bin Sa'id, pengarang kitab Is'ad Ar-Rofiq

Tidak diperbolehkan berkumpul antara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam satu kelas tanpa adanya pemisah (satir). Hal ini dengan pertimbangan bahwa akan menimbulkan beberapa kemungkaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Salim bin Sa'id Babashil dalam kitabnya Is'ad Ar-Rafiq bahwasanya:

خاتمته) من أفيح المحرمات ان لا يحضروهم

“Bercampurunya laki-laki dan perempuan dalam sebuah perkumpulan itu termasuk lebih buruknya perkara haram, dan larangan yang sangat, karena akan mengakibatkan beberapa kerusakan dan fitnah yang buruk. Sayyiduna Al-haddad berkata didalam tulisan suratnya untuk sebagian pejabat pada waktu itu, berisi: “apa yang kalian utarakan, yaitu berupa berkumpulnya perempuan-perempuan yang sudah berbandan didalam tempat yang dekat dengan tempatnya laki-laki, perkumpulan tersebut hukumnya dinisbatkan dengan

⁷⁵Abd. Rachman Assegaf, *Aliran-aliran Pendidikan Islam*, 73.

⁷⁶Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Ad-Daur At-Tarbawy Li Al-Walidain Fi Tansyi'ah Al-Fatah Al-Muslimah Fi Marhalah Al-Murahaqah*, terj. Aan Wahyudi, (Jakarta: Amzah, 2007), 290.

perkataan Sayyidina Umar Al-Muhdor. Maka jika dikhawatirkan terjadi fitnah diqiyaskan dengan mendengar suara perempuan maka termasuk kemungkaran yang wajib dilarang atau cegah oleh pemimpin. Dan alangkah baiknya jika dari selain laki-laki dan perempuan tersebut khawatir atas dirinya maka tidaklah menghadiri perkumpulan tersebut.”⁷⁷

- 3) Elizabeth Felgouri, kepala ikatan sekolah-sekolah khusus putri daerah New Hamps

Sesungguhnya lingkungan pelajar yang terdiri hanya para putri, terhindar dari tekanan psikologi, sosial dan ambisi pelajar putra yang selalu ingin menguasai. Dalam kondisi ini para pelajar putri tidak hanya mampu membuktikan keunggulan mereka, bahkan juga dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menampung lebih banyak lagi informasi, kemudian mengolah dan menganalisisnya hingga menuangkannya dalam bentuk kesimpulan-kesimpulan yang inovatif.⁷⁸

Bahkan dia mengukuhkan bahwa seiring dengan Pengembangan pemakaian teknologi dalam proses pengajaran ternyata prosentase keunggulan yang diraih oleh para pelajar putri di sekolah-sekolah yang tidak campur semakin bertambah. Prosentase kelulusan di antara mereka semakin naik dalam meraih ijazah umum sampai 93% sedang prosentase yang meraih predikat istimewa mencapai 50%.⁷⁹

Berdasarkan penelitian tersebut, pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan sangat memberi dampak yang positif bagi prestasi peserta didik.

- 4) Shirley William, guru besar dari Universitas Harvard

Shirley William telah menghabiskan masa belajarnya di sekolah-sekolah yang tidak dicampur, sehingga ia mampu meraih ijazah yang berpredikat

⁷⁷Muhammad Salim bin Sa'id Babashil, *Is'ad Ar-Rofiq*, (Surabaya: Haromain, 2008), 67.

⁷⁸Muhammad Rasyid Al-'Uwaid, *Risalah Mukminah-Jangan Terpedaya*, terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 282.

⁷⁹Muhammad Rasyid Al-'Uwaid, *Risalah Mukminah-Jangan Terpedaya*, 282.

level A. Kemudian ia melanjutkan kuliah di Serfill yang juga para mahasiswanya tidak dicampur di Universitas Oxford.⁸⁰

Hasil dari ijazah-ijazah yang telah diraihny merupakan bukti nyata yang menjelaskan banyak hal tentang keistimewaan sistem belajar yang tidak dicampur antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Shirley mengatakan dalam nuansa yang bebas dari tekanan psikologi karena keberadaan pelajar putra, prestasi yang diraih oleh para pelajar putri begitu maksimal, positif, dan cukup mengagumkan. Kondisi ini justru banyak memberikan stimulan kepada kemampuan mereka untuk kreatif, berprestasi dan meraih keunggulan. Demikian juga keberadaan para pelajar putri yang terpisah di dalam kelas tersendiri akan menanamkan dalam diri mereka rasa percaya diri yang lebih tinggi dan persahabatan yang lebih erat antara sesama.⁸¹

Pendapat dari beberapa ahli dalam pendidikan mengatakan banyak keuntungan yang didapat apabila adanya pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan yaitu peserta didik lebih berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung, belajar dalam keadaan yang tidak di bawah tekanan dan timbul rasa percaya diri yang lebih tinggi. Selain itu, dalam Islam keutamaannya adalah dapat menjaga pergaulan peserta didik agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka di sini dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan, perbandingan, dalam peneliti sebelumnya yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi peneliti yang akan dilakukan. Kajian pustaka yang dapat dijadikan bahan pertimbangan maupun perbandingan dalam peneliti yang akan penulis lakukan.⁸²

⁸⁰Muhammad Rasyid Al-'Uwaid, *Risalah Mukminah-Jangan Terpedaya*, 283.

⁸¹Muhammad Rasyid Al-'Uwaid, *Risalah Mukminah-Jangan Terpedaya*, 283.

⁸²Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 67.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, penelitian ini belum ada yang mengkajinya. Akan tetapi sebelumnya sudah ada skripsi yang senada dengan penelitian tersebut, diantaranya:

1. Taufik Yulianto mahasiswa Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang dengan judul skripsinya *Studi Perbandingan Hasil Belajar Fisika Sesaat Kelas Putra, Kelas Putri, dan Kelas Campuran Materi Getaran di SMA N 1 Kradenan Kabupaten Grobogan* menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar fisika sesaat antara kelas putra, kelas putri, dan kelas campuran. Untuk aspek psikomotorik dan aspek afektif terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas putra, kelas putri, dan kelas campuran. Hasil belajar psikomotorik kelas putra lebih baik dari pada kelas campuran dan hasil belajar kelas campuran lebih baik dari pada kelas putri. Hasil belajar afektif kelas campuran lebih baik dari pada kelas putri dan hasil belajar afektif kelas putri lebih baik dari pada kelas putra. Sedangkan untuk aspek kognitif tidak ada perbedaan hasil belajar antara ketiga kelas.⁸³ Penelitian ini sama dalam hal meneliti pembelajaran pada kelas khusus putra, kelas khusus putrid, dan kelas campuran. Perbedaannya adalah variabel dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik saja, sedangkan peneliti mengambil variabel motivasi dan prestasi belajar peserta didik.
2. Alawiyah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul skripsi *Perbandingan Hasil Belajar Siswa dan Siswi Kelas VIII Pada Pelajaran Agama di MTs Jamiat Kheir Jakarta Pusat*. Peneliti membandingkan hasil belajar mata pelajaran agama peserta didik kelas VIII dalam kelas terpisah. Hasilnya apabila dilihat dari hasil belajar tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas putra dan kelas putri. Namun apabila dilihat dari hasil angket siswa dan siswi terdapat perbedaan motivasi belajar. Perbedaan tersebut terlihat dalam hal kehadiran siswi lebih baik dari pada siswa dimana dilihat rata-rata ketidakhadiran siswi mengikuti pelajaran agama dalam setiap bulan karena sakit dan darurat. Sebagian besar responden siswi memperoleh presentasi yang baik

⁸³Taufik Yulianto, “Studi Perbandingan Hasil Belajar Fisika Sesaat Kelas Putra, Kelas Putri, dan Kelas Campuran Materi Getaran di SMA N 1 Kradenan Kabupaten Grobogan” (skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013)

dibanding siswa.⁸⁴ Penelitian ini sama dalam hal meneliti pembelajaran pada kelas khusus putra dan kelas khusus putri. Perbedaannya adalah pengambilan lokasi dan sampel yang diambil. Pada penelitian terdahulu, penulis hanya mengambil pada satu sekolah yaitu di MTs Jamiat Kheir Jakarta Pusat dengan fokus perbedaan hasil belajar peserta didik laki-laki dan perempuan, sedangkan peneliti mengambil dua lokasi sekolah pada penelitiannya, dengan fokus penelitian perbedaan motivasi dan prestasi belajar peserta didik di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus dengan SMP NU Assalam Nalumsari Jepara.

3. Nurul Junariyah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul skripsi *Studi Komparasi Prestasi Belajar Tarikh Antara Siswa Kelas Campuran dengan Kelas Terpisah Putra Putri di Kelas VII SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*. Dalam skripsinya menyatakan bahwa situasi pembelajaran dikelas terpisah lebih kondusif dari pada dikelas campuran, dengan demikian ada pengaruh pengelompokan kelas terhadap prestasi belajar siswa.⁸⁵ Penelitian ini sama dalam hal meneliti pembelajaran pada kelas terpisah antara putra dan putri dengan menggunakan analisis kuantitatif. Perbedaannya adalah variabel dalam penelitian ini adalah hasil belajar saja, sedangkan peneliti mengambil variabel motivasi dan prestasi belajar siswa.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah perbedaan yang terletak pada variabel yang diambil oleh peneliti dimana peneliti mengambil variabel motivasi dan prestasi belajar peserta didik sedangkan penelitian terdahulu mengambil variabel prestasi belajar saja, selain itu jumlah lokasi yang peneliti ambil juga berbeda, peneliti saat ini mengambil dua lokasi sekolah untuk membedakan dampak yang muncul, sedangkan penelitian terdahulu meneliti pada satu sekolah saja.

⁸⁴Alawiyah "Perbandingan Hasil Belajar Siswa dan Siswi Kelas VIII Pada Pelajaran Agama Di Mts Jamiat Kheir Jakarta Pusat" (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006)

⁸⁵Nurul Junariyah "Studi Komparasi Prestasi Belajar Tarikh Antara Siswa Kelas Campuran dengan Kelas Terpisah Putra Putri di Kelas VII SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014" (skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu tema yang diambil sama-sama tentang pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan.

C. Kerangka Berpikir

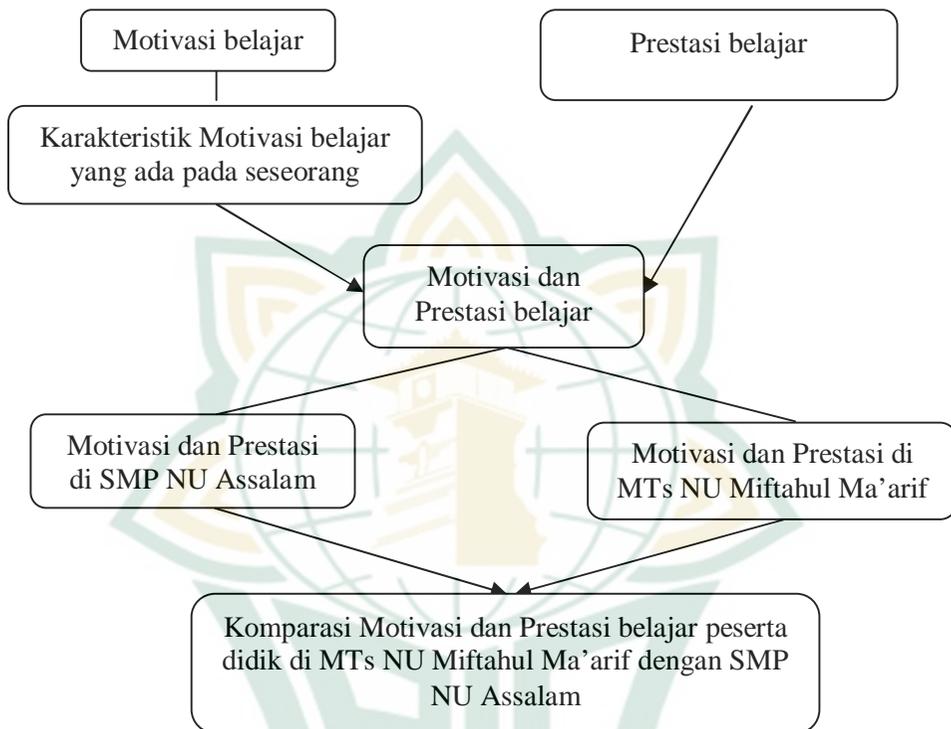
Motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri seseorang yang mendorong seseorang untuk belajar dengan tujuan untuk meraih apa yang diinginkan. Menurut Sardiman motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri sebagai berikut: 1). Tekun menghadapi tugas, 2). ulet menghadapi kesulitan, 3). menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, 4). lebih senang bekerja mandiri, 5). cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, 6). dapat mempertahankan pendapatnya, 7). tidak mudah melepaskan yang diyakini, 8). senang mencari, dan memecahkan masalah soal-soal.

Hasil belajar adalah hasil evaluasi kemampuan siswa dalam menerima pengetahuan yang diberikan guru ke siswa selama proses belajar mengajar di sekolah berlangsung.

Penelitian ini mencari tahu seberapa besar motivasi dan prestasi belajar peserta didik pada dua lokasi sekolah dengan model kelas terpisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan dengan model kelas campuran. Merujuk pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan beberapa penulis, terdapat perbedaan maupun pengaruh yang signifikan terhadap motivasi maupun motivasi belajar dengan adanya pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan dibanding dengan kelas campuran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian untuk mencari tahu seberapa besar motivasi dan prestasi belajar peserta didik pada dua lokasi sekolah yang berbeda, yaitu MTs NU Assalam Kaliwungu Kudus sebagai sekolah yang telah menerapkan model pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan, dengan SMP NU Assalam Nalumsari Jepara sebagai sekolah yang menerapkan model kelas campuran. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya harus diuji secara empirik.⁸⁶ Menurut Suharsini Arikunto hipotesis dapat diartikan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁸⁷ Hipotesis dapat pula disebut sebagai jawaban sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁸⁸ Oleh

⁸⁶Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 69.

⁸⁷Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta, 1998), 107.

⁸⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 93.

karena itu hipotesis merupakan jawaban sementara atau prediksi yang memiliki kemungkinan benar atau salah sebelum adanya hasil uji yang membenarkan atau menyalahkannya.

Dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis berdasarkan teori yang telah diuraikan di atas, yaitu:

1. Terdapat perbedaan antara motivasi belajar peserta didik di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus dengan SMP NU Assalam Nalumsari Jepara.
2. Terdapat perbedaan antara prestasi belajar peserta didik di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus dengan SMP NU Assalam Nalumsari Jepara.

